

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Keluarga

1) Pengertian Pengaruh Lingkungan Keluarga

a. Pengertian lingkungan keluarga

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau faktor eksternal. Dalyono (2012 hlm 130) “lingkungan sekitar baik teman sekolah, tetangga, teman sepermainan dan yang paling penting adalah keluarga khususnya orang tua” Djaali (2012 hlm 99) “lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa”.

Hasbullah (2003 hlm 32) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Awal kehidupan seseorang dimulai dalam lingkungan keluarga, anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tidak ada yang memerintah langsung dalam memikul tugas sebagai pendidik: sebagai pengasuh, pembimbing, pembina, bahkan sebagai guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Dalam hubungan dengan pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal, serta lebih dominan melalui media permainan. Keluarga merupakan dunia anak yang pertama yang memberikan pengaruh mental dan fisik terhadapnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengindentifikasikan diri dengan orang tuanya tapi juga dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Pengertian keluarga menurut Sartain (seorang ahli psikologi amerika), sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto (1995 hlm 72) yang dimaksud lingkungan (environment) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan life processes kita kecuali gen-gen, bahkan gen-gen pula di pandang sebagai menyiapkan lingkungan. Dalam keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai dua fungsi yaitu :

- 1) Orang tua sebagai pendidik keluarga
- 2) Orang tua sebagai pemelihara dan perlindungan keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara (Tirtarahadja, La Sula 2000) dalam Uyoh Sadulloh (2014 hlm, 193) mengatakan suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, orang seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial, keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak, tapi juga bagi para remaja. Peran orangtua dalam keluarga sebagai panutan, pengajar dan sebagai pemberi contoh pada umumnya kewajiban ibu dan bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi.

Penulis menyimpulkan pentingnya lingkungan pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Cara orang tua mendidik mendidik antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Muhibin (2010 hlm 135) menyebutkan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Pentingnya pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa, cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa adalah

:

(a) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa, (b) keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa, (c) orang tua dan keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan keperibadian siswa (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik yang bersifat fisik biologis, maupun psikologis dan (e) siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, Syamsu Yusuf dan Nani M (2011 hlm 23-24)

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan siswa berhasil atau tidak dalam pembelajaran, keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengaruh dalam belajar di rumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi siswa dalam belajar di sekolah. Siswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri siswa, sehingga dalam mengikuti pembelajaran di sekolah siswa akan cenderung lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua (ibu dan ayah) dan anggota keluarga lain di rumah sangat mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada anak. Menurut Gunarsa (2009 hlm 6-7), “aspek lingkungan keluarga yang mempengaruhi tingkah laku anak diantaranya adalah “contoh dari orang tua, kasih sayang orang tua, dan keutuhan keluarga” menurut Fuad Ihsan (2005 hlm 19) “faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak didik yaitu : perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pigur keteladanan orang tua bagi anak, dan keharmonisan keluarga “Menurut Gerungan (2002 hlm 185) peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak meliputi: status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, dan status anak”.

Barnadib (1999 hlm 120) mengemukakan “lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan pembentukkan keperibadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan, dan suasana rumah dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya akan lahir anak-anak yang memiliki keperibadian dengan pola yang mantap.

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang akan memberikan dampak yang

sangat baik bagi orang tua untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak.

Berikut ada 4 hubungan keluarga yang dapat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan anak yaitu:

a) Kasih sayang orang tua

Motivasi sangat dibutuhkan anak dalam melakukan tumbuh kembangnya dengan tidak adanya kasih sayang terlebih dari orang tua tumbuh kembang anak akan mengalami gangguan. Pemberian motivasi sendiri berguna untuk membentuk rasa percaya diri agar mereka siap untuk bertemu dengan orang lain atau menerima sesuatu pengetahuan baru. Salah satu bentuk kasih sayang orang tua adalah merawatnya, anak akan mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka akan sangat terlihat lebih terawat dari pada anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang tentu akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan anak akan meniru apa yang mereka dapatkan dari orang tua mereka. Ketika anak berkata kasar maka anak akan menirukan ucapan anda tersebut maka dari itu mendidik anak dengan penuh kasih sayang akan mengaruh perasaan mereka. Anak akan menjadi lebih mudah emosi karena didalam pikirannya dia ingin memberontak menginginkan perhatian dan kasih sayang orang tua dengan demikian anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian akan memunculkan sikap dan tindakan seperti mencuri, berbohong, merusak, ataupun menyakiti.

b) Keteladanan orang tua

Keteladanan memiliki pengaruh sangat tinggi bagi anak, karena orang tua harus bisa memberikan contoh yang benar kepada putra putrinya mengenai cara berbicara, bersikap, berfikir dan melakukan berbagai hal yang benar dalam keluarga kebiasaan orang tua secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran bahkan mungkin akan diikuti oleh anak.

c) Keutuhan keluarga

Menjaga keutuhan keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk keluarga tetap harmonis dan menghindari perceraian. Peran keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak, menjaga keutuhan keluarga lebih besar. Keluarga yang utuh akan memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi seseorang dan juga bagi perkembangan anak-anak, keutuhan keluarga juga dapat terjadi dalam kesibukan dalam bekerja menyebabkan kurang dalam meluangkan waktu bersama keluarga dan mengurus anak menjadi tidak maksimal jika hal ini terjadi secara terus menerus akan menyebabkan keluarga kurang terurus hubungan menjadi renggang dan memunculkan perasaan kurang perhatian

d) Keharmonisan keluarga

Keharmonisan sangat berpengaruh dalam kehidupan terutama dalam pendidikan anak dalam perkembangan anak. Jika dalam keluarga tidak harmonis diantara anggota keluarga timbulnya konflik, suasana keluarga yang tertekan perselisihan dan ketidak harmonisan satu sama lain dalam

keluarga, maka lebih banyak kesedihan dari pada keceriaan, lebih banyak jarak dari pada keakraban antar sesama keluarga, lebih terpisah dan tertutup, anak akan mengeluh dan tidak dapat bisa sepenuhnya mengekspresikan mereka sehingga perlahan-lahan mereka pun tidak peduli lagi dengan orang tua hubungan akan lebih dingin antara keluarga, anak akan merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan timbul kebencian tanpa sadar, ketidakpedulian orang tua tanpa sadar karena keharmonisan kurangnya waktu berkumpul dengan satu sama lain.

Gunarsa (2009, hlm. 5) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota lainnya akan menjadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena didalam keluarga, anak pertama kali mendapatkan pengetahuan tentang nilai dan norma.

Lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan siswa, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat siswa, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan pendidikan siswa. Siswa yang besar di lingkungan keluarga yang berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

b. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Kamus Bahasa Indonesia (2005 hlm 849) pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

2) Fungsi keluarga

Menurut Soelaeman dalam Yusuf (2005 hlm 38-42) fungsi keluarga dapat dilihat dari 2 aspek yaitu :

a) Secara psikologis, keluarga berfungsi sebagai :

- 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- 2) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik secara fisik maupun psikis.
- 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.

- 5) Prilaku bimbingan bagi pengembang perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
- 6) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
- 7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motoric, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- 8) Simulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 9) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- 10) Sumber persahabatan atau teman di luar rumah atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

b) Secara sosiologis, fungsi keluarga meliputi :

1) Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya, kebutuhan itu meliputi : a) sandang, pangan dan papan; b) hubungan seksual suami istri; c) reproduksi/pengembangan keturunan.

2) Fungsi ekonomi

Keluarga (dalam hal ini adalah ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga (istri dan anak)

3) Fungsi pendidikan (edukatif)

Keluarga menanamkan, membimbing/membiasa nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

4) Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menanti peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat/gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, agama)

5) Fungsi perlindungan

Keluarga sebagai pelindung bagi para anggota keluarga dari gangguan ancaman/kondisi ketidaknyamanan para anggota keluarga

6) Fungsi kreatif

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggota keluarga

7) Fungsi agama

Keluarga sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar

Fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga yaitu menurut Gunarsa (2009 hlm

9) yaitu:

- a) Menurut pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya khususnya dalam perkembangan pribadinya

- b) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan kembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
- c) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertukar kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga, guna membentuk manusia sosial.
- d) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulai dengan cara yang dimiliki keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
- e) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religi

3) Ciri-ciri keluarga

Ciri-ciri keluargamenurut Machiever dan Pege yang dikutip oleh Soelaeman (1994 hlm 9) adalah sebagai berikut :

- a) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- b) Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c) Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- d) Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama
- e) Diselenggarakan kehidupan berumah tangga.

4) Hubungan dalam keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R.Bell (Ihromi 2004 hlm 91) yaitu :

- a) Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan perkawinan seperti suami istri, orang tua anak dan antar saudara (*siblings*).
- b) Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terkait keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan perkawinan tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjai di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus misalnya hubungan antara teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi 2004 hlm 99).

5) Jenis-jenis keluarga

Menurut Kamanto Sunarto (1993 hlm 159-160) menyebutkan : Keluarga dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk. Berdasarkan keanggotaannya, keluarga dibedakan menjadi (1) keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih. Berdasarkan garis keturunannya keluarga dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

- (1) keluarga *patrilineal* (garis keturunan ditarik dari pria atau ayah).
- (2) keturunan *matrilineal* (garis keturunan ditarik dari wanita atau ibu)
- (3) keturunan *bilateral* (garis keturunan ditarik dari pria dan wanita atau ayah dan ibu)

Selain itu berdasarkan pemegang kekuasaannya keluarga dibedakan menjadi keluarga *patriarhat* (patriarchal) yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ayah dan keluarga *matriarhat* (matriarchal) yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ibu dan keluarga equalitarian yaitu ayah dan ibu mempunyai kekuasaan yang sama. Berdasarkan bentuk perkawinannya, keluarga dibedakan menjadi :

- a) keluarga monogami, yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan
- b) keluarga poligami, yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dan lebih dari satu orang perempuan
- c) keluarga poliandri, yaitu satu orang perempuan mempunyai lebih dari satu orang suaminya pada satu saat

Berdasarkan status ekonominya, keluarga dibedakan menjadi 3 yaitu :

- a) keluarga golongan rendah
- b) keluarga golongan menengah
- c) keluarga golongan tinggi

Selanjutnya berdasarkan keutuhannya keluarga dibedakan menjadi keluarga utuh keluarga pecah atau bercerai, dan keluarga pecah semua, yaitu keluarga yang tidak bercerai tetapi hubungan antara suami dengan istri dan anak-anaknya sudah tidak harmonis lagi. Selain keluarga tidak utuh karena bercerai dan pecah semua, dikenal pula jenis keluarga tidak utuh karena diantara kepala keluarganya atau anggota keluarganya ada yang telah meninggal dunia.

6) Tipe keluarga

Dalam (Murwani 2007 hlm 98), disebutkan 2 tipe keluarga yaitu:

1. Tipe Keluarga Tradisional

- a) Keluarga inti (*nuclear family*), adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak
- b) Keluarga Besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah dengan anak saudara, misalnya nenek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya
- c) Keluarga "dyad" yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami dan tanpa anak
- d) "single parent" yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat) kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.
- e) "single Aaduli" yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah)

2. Tipe Keluarga Non Tradisional

- a) *The unmarriedteenege mather* yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa menikah.
- b) *The stepparent family* yaitu keluarga dengan orang tua tiri
- c) *Commune family* yaitu beberapa pasang keluarga dengan anaknya yang tidak ada hubungan saudara hidup bersama dalam satu rumah sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama : sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok atau membesarkan anak bersama.
- d) *The non marital heterosexual conhibitang family* yaitu keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan,
- e) *Gay and lesbian family* yaitu orang dewasa yang hidup bersama sebagaimana suami-istri (marital patners)
- f) *Cohabiting couple* yaitu orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu
- g) *Group network family* yaitu keluarga inti yang dibatasi aturan atau nilai-nilai, hidup bersama atau berdekatan satu sama lainnya dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan dan bertanggung jawab membesarkan anaknya
- h) *Group marriage family* yaitu beberapa orang dewasa menggunakan alat-alat rumah tangga bersama yang saling merasa sudah menikah, berbagai sesuatu termasuk seksual dan membesarkan anaknya

7) Status sosial keluarga

Status ekonomi keluarga berbeda-beda di dalam bermasyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi dari segi penghasil dalam pekerjaan yaitu setiap orang atau keluarga akan mempunyai unsur-unsur yang dimiliki, baik secara kuantitas maupun kualitas akan menunjukkan tinggi rendahnya status sosial ekonomi yang dimiliki:

1. Tingkat pendidikan orang tua.

- a) Pendidikan dasar: tamatan pra sekolah SD, SLTP atau sederajat.
- b) Pendidikan lanjutan: tamatan SMP atau sederajat
- c) Pendidikan menengah: tamatan SMA dan sederajat.
- d) Pendidikan tinggi: tamatan D2,D3,D4,S1,S2,S3.

Dari pendapat di atas, bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh orang tua di lembaga pendidikan formal.

2. Tingkat pekerjaan orang tua.

Dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan dalam keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier, agar dapat hidup layak sesuai. Dalam usaha memenuhi kebutuhan sangat erat kaitanya dalam masalah pembiayaan biasanya diperoleh dari pendapat atau penghasilan dari pekerjaan.

- a) pekerjaan yang status ekonomi tinggi: PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b) pekerjaan yang berstatus ekonomi sedang: pensiun PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP/SMA, TNI, kepala sekolah, pensiun PNS golongan IIIb-IIIId, guru SD, usaha took.
- c) Pekerjaan yang status ekonomi rendah: tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain, yang tidak tentu dalam mendapatkan hasil bulanan.

Berdasarkan penggolongannya BPS (badan pusat statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- a. Golongan pendapat sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari RP.3.500.000 perbulan
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara RP.2.500.000 s/d RP.3.500.000 perbulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata anatara RP.1.500.000 s/d RP.2.500.000 perbulan

3. Tingkatan ekonomi

Pola asuh keluarga yang memiliki ekonomi menengah dan kebawah akan berbeda dengan keluarga yang memiliki ekonomi menengah keatas. Biasanya anak terlahir di keluarga yang memiliki ekonomi menengah kebawah maka ekonomi orang tua anak tersebut tidak selalu menuruti keinginan anaknya yang bersifat materi, orang tua hanya akan memenuhi kebutuhan anaknya yang penting saja, sedangkan anak terlahir dari keluarga mapan biasanya cenderung manja, karena

biasanya segala keinginannya yang bersifat materi akan dipenuhi oleh orang tuanya, ada perbedaan tingkat ekonomi dalam masyarakat.

Sejumlah ilmuwan sosial membedakan antara tiga lapisan atau lebih warner membagi tingkat status sosial ekonomi orang tua dalam 6 kelas, yaitu kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), kelas bawah (*lower class*) (Sunarto 2004 hlm 88)

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial menjadi tiga golongan yaitu :

1. Kelas atas (*upper class*)

Upper class bersal dari golongan kaya raya seperti konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya, pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas atas memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat terpenuhi oleh orang tua mereka.

2. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh profesional dan para pemilik took dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar

3. Kelas bawah (*lower class*)

Menurut Sumardi (1982 hlm 80-81) “kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya”. Mereka yang termasuk kategori ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan amnisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan pendidikan anak sangat kecil dan sering sekali diabaikan karena ini sangat membebaskan mereka,. Perhatian mereka terhadap keluargapun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antara anggota keluarga kurang akrab. Disini keinginan-keinginan yang dimiliki itu kurang terpenuhi karena alasan-alasan ekonomi sosial.

Selain itu Gunawan (2000 hlm 22) mengemukakan ciri-ciri umum keluarga dengan sttus social ekonomi atas dan bawah

1. Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:
 - a. Tinggal di rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
 - b. Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencarian nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.
 - c. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional ke atas.
 - d. Memiliki modal usaha
2. Ciri-ciri keluarga dengan status ekonomi bawah:
 - a. Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti dari kayu atau bahan lain dan bukan batu.
 - b. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan
 - c. Kepala rumah tangga pengangguran dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnya

Sehingga pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

4. Jumlah tanggungan orang tua

Proes pendidikan anak yang diperoleh dari keadaan keluarga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap belajar anak adalah jumlah tanggungan orang tua siswa, jika orang tua siswa memiliki latar belakang sosial ekonomi yang cukup maka akan terpenuhi sehingga kebutuhan, tetapi sebaliknya jika tidak maka hanya sebagian saja yang mampu dipenuhi oleh orang tua, jika memiliki tanggungan jumlah anak 3 sampai 4 dalam faktor latar belakang kurang mampu atau kalangan bawah, maka kebutuhan perlengkapan siswa dalam hal berpendidikan, akan sulit untuk di penuhi namun jika berada dikeluarga yang menengah dan kelas tinggi, kebutuhan dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, buku, penerangan, meja, kursi, anak dapat di berikan dalam kebutuhan.

Namun karena tanggungan keluarga yang diberikan tidak hanya pendidikan namun kebutuhan misalnya, makanan, pakaian perlindungan kesehatan dan lain-lain harus dapat terpenuhi dan mempunyai cukup uang, jika siswa hidup dalam keluarga yang kurang akibatnya kesehatan akan terganggu sehingga akan berdampak pada belajar siswa yang juga akan terganggu.

8) Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar

Lingkungan keluarga memberikan peran pembelajaran yang paling pertama dan akan memberikan pengaruh dari keluarga berupa :

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap pembelajaran siswa bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat, besar artinya pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah di pahami begitu pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan siswa. Orang tua yang kurang / tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan / melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau bagaimana kemajuan belajar anaknya, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya siswa malas belajar serta tidak berhasil dalam belajarnya.

Orang tua mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, hal ini adalah cara yang tidak dibenarkan karena jika dibiarkan berlarut-larut maka anak tersebut akan menjadi nakal, berbuat seenaknya dan nalarnya menjadi tidak berkembang. Mendidik anaknya dengan cara memperlakukannya dengan keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak akan mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluargayang paling terpenting adalah relasi antara orang tua dan siswa. Selain itu relasi siswa dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar siswa, relasi antara anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik, relasi antara siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana siswa berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada siswa untuk belajar di rumah.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar siswa, siswa yang sedang belajar harus terpenuhi dengan komplit hanya akan di dapatkan oleh

siswa yang berasal dari keluarga berbeda, akan tetapi masih ada juga keluarga yang penghasilan rendah tetapi memenuhi fasilitas belajar anaknya.

e) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu di dorong dan diberi pengertian dari orang tua. Apabila siswa sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang sering kali siswa menjadi tidak bersemangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membanu dalam kesulitan yang dialami anak di sekolah.

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Slameto (2010 hlm 60-64)

Penulis dapat menyimpulkan cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah, semua itu di mulai dari cara orang tua mendidik akan mempengaruhi dalam keenam faktor diatas, karena enam faktor tersebut saling berkaitan.

9) Pola asuh lingkungan keluarga membentuk kepribadian anak

(a) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional selalu mendasari tidaknya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang

(b) Pola asuh otoriter

Menurut Junatika (2013 hlm 115) "orang tua otoriter merupakan orang tua yang menampilkan sedikit keramahan dan control yang tinggi. akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, penutup tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Menurut Dariyo (2004 hlm 96) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memiliki ciri-ciri menekankan segala aturan orang tua harus di taati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat di control oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang di perintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi "robot" sehingga ia akan kurang inisiatif, mereka takut, tidak percaya diri, pencemas rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain anak bisa

memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

(c) Pola asuh permisif anak

Pola asuh permisif dapat diartikan pola asuh perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturanaturan yang ketat bukan bimbinganpun serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan perilaku menurut apa yang diinginkanya tanpa control orang tua. Pola asuh ini akan dapat menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Menurut Hurlock (2007 hlm 94) “pola asuh permisif tidak menggunakan aturanaturan ketat bahkan bimbinganpun jarang sekali di berikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak”.

Dari pendapat diatas peneliti, menyimpulkan pola asuh yang di terapkan orang tua dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka akan dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan akualitasnya

10) Peran keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak

Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dalam belajar makan seorang anak perlu mendapatkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu hendaknya orang tua senantiasa memotivasi anak agar lebih giat dalam belajar. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar anak di rumah yaitu:

a) Pemberian bimbingan nasihat dan hukuman

Oemar Hamalik (2002 hlm 93) dengan mengutip pendapat Stikes & Dorcy, menyatakan bahwa bimbingan adalah “ suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah - masalahnya.”

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu cara yang diberikan oleh setiap individu atau kelompok untuk saling tolong menolong dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya karena orangtua adalah orang yang paling utama dalam memberikan sistem pendidikan dikeluarga. Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam

membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Dalam upaya keluarga memberikan bimbingan kepada anak yang sedang belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah. Banyak keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya situasi diskusi di rumah antara lain memperluas wawasan anak, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, menciptakan saling menghargai antara orang tua dan anak, orang tua lebih memahami sikap pandang anak terhadap berbagai potensi hidup, cita-cita masa depan, kemauan anak, yang pada gilirannya anak berdampak sangat efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak.

Selain itu memberikan nasihat dapat diberikan keluarga pada saat anak belajar di rumah. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam upaya memberikan bimbingan, di samping memberikan nasihat, kadang kala orang tua juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk. Disamping itu hukuman yang diberikan itu harus wajar dan logis, obyektif dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara hukuman terlalu berat, anak cenderung untuk menghindari atau meninggalkan. Sifat hukuman yang mendidik yaitu: senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, selalu bertujuan ke arah perbaikan.

b) Pengawasan orang tua terhadap belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung, pengawasan yang diberikan orang tua

dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya. Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain.

Dengan demikian orang tua dapat membenuhi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Sehingga peran orang tua sangat diperlukan di dalamnya untuk mengetahui pengalaman anak di sekolah orang tua diharapkan selalu menghadiri setiap undangan pertemuan orang tua di sekolah, melakukan pertemuan segitiga antara orang tua, guru dan anak sesuai kebutuhan terutama ditekankan untuk membicarakan hal-hal yang positif serta orang tua sebaiknya secara teratur, dalam suasana santai mendiskusikan dengan anak, kejadian-kejadian di sekolah.

c) Pemberian motivasi dan penghargaan

Pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan, sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar jika anak tersebut memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua menasihati kepada anaknya untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar bagi anak itu sendiri, namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat dalam belajar. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk memberikan motivasi anak agar tumbuh rasa senang dalam belajar.

Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan orang tua kepada anaknya karena adanya keberhasilan anak dalam belajar sehingga meraih prestasi. Hal ini sangat berguna bagi anak karena dengan penghargaan akan timbul rasa bangga, mampu atau percaya diri dan berbuat yang maksimal lagi untuk mencapai prestasi yang lebih

tinggi. Yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya.

d) Pemenuhan kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak, kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik.

11) Hubungan antara peran orang tua dengan motivasi belajar anak

Untuk mendukung keberhasilan anak-anaknya keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam motivasi dari orang tuanya maka anak akan termotivasi dalam belajarnya sehingga anak-anak semangat dalam belajar dan akhirnya akan memperoleh hasil memuaskan

Motivasi belajar dari orang tua merupakan salah satu bentuk nyata pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Menurut Sardiman (1996 hlm 73) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat intelektual yang mempunyai peran menumbuhkan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar anak dengan demikian motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar anak.

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring zaman. Maka dalam hal ini orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam memberikan pendidikan yang baik bagi putra-putrinya mereka. Orang tua berperan sangat penting dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak karena orang tua adalah yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan anak-anaknya.

2. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” kata motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2013: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan menurut Sardiman A. M. (2010: 75) dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran, menurut Nimran (2005, hlm.47) “mendefinisikan motivasi adalah sebuah keadaan dimana usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil-hasil tertentu”. Kemudian menurut, Gintings (2014 hlm, 86) “motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya”.

Sedangkan menurut Mc Donald dalam Sardiman A.M (2014, hlm 74) motivasi memiliki tiga elemen penting :

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem ‘*neurophysiological*’ yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), menampaknya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa ‘*felling*’ afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, unsur lainnya dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Penulis menyimpulkan motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang disebabkan oleh usaha dan kemauan untuk mencapai hasil-hasil tertentu.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang di landasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan seius dalam mengikuti pembelajaran. sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Belajar bukanlah proses yang terjadi begitu saja dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Aliah B. Puurwakania Hasan dalam Achmad Badaruddin (2015 hlm 14) “bawa belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman (pengulangan , praktik, menuntut ilmu atau observasi) dan bukan karena hereditas, kematangan atau perubahan fisiologis karena cedera”.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Tujuan belajar adalah ingin mendapat pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap nilai-nilai. Karena menurut sardiman (2012 hlm 20). “Belajar dapat diartikan secara luas sebagai kegiatan fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya dan secara sempit dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya keperibadian seutuhnya”.

Sedangkan belajar menurut Dalyono dalam Achmad Badaruddin (2015 hlm 16) adalah bertujuan untuk :

- 1) Mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, serta daya panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat motivasi, minat dan sebagainya.
- 2) Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
- 3) Mengubah kebiasaan buruk menjadi baik
- 4) Mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
- 5) Mengubah keterampilan
- 6) Menambah pengetahuan dalam berbagai ilmu

Menurut Prayitno (2009 hlm 204), secara konkrit berbagai hasil belajar yang merupakan tujuan belajar, perubahan itu dapat diasumsikan sebagai :

- 1) Dari tidak tahu menjadi tahu.
- 2) Dari tidak bisa menjadi bisa.
- 3) Dari tidak mau menjadi mau.
- 4) Dari tidak biasa menjadi biasa.
- 5) Dari tidak ikhlas menjadi ikhlas

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu tindakan dan pengalaman yang terjadi dengan tujuan mengetahui suatu hal untuk merubah sikap, keterampilan, kemauan, dan tingkah laku.

Motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dan keberhasilan seseorang dalam belajar. Hamzah (2011 hlm 23) menyatakan indikator motivasi belajar dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

- 1) adanya hasrat keinginan berhasil.
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman A.M (2007 hln 87),yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja – menerus sampai pekerjaannya selesai.
- 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan

- 3) Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih sering bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Jika sudah yakin akan mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Dari pendapat diatas, penelitian dapat disimpulkan bahwa (1 sampai 8 ciri-ciri motivasi siswa) yang di miliki pada diri setiap orang dalam kegiatan sehari-hari akan tampak, apabila siswa memiliki hal tersebut berarti seseorang itu telah memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri dan motivasi dari luar dirinya, motivasi itu sangat penting dalam proses belajar, siswa akan berhasil apabila siswa tersebut tekun dalam mengerjakan tugas secara mandiri, tidak melihat hasil pekerjaan temanya, memiliki perilaku ulet dalam memecahkan masalah-masalah dan hambatan lainnya dan tidak mudah putus asa pada hal-hal yang di anggap sulit ,sering mencari solusi dalam memecahkan soal-soal yang di berikan guru, memiliki minat belajar tinggi, dan tidak mudah bosan saat belajar, aktif bertanya pada guru dan memberikan pendapat pada saat belajar hal yang diyakini dan jika sudah yakin siswa akan mempertahankan pendapatnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah B. Uno (2011 hlm 23). Bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan. 4) Adanya pengharapan dalam belajar 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebab akibat dari adanya perubahan tingkah laku seseorang yang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Menurut Uum Murfiah (2017, hlm 1) berpendapat sebagai berikut:

Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kunci yang menghantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiannya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan hilang arti penting kemanusiaannya.

Berdasarkan pengertian belajar diatas, belajar merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kecakapan tingkah laku manusia baik dalam segi pengetahuan, sikap, keterampilan maupun kemampuan yang lainnya.

c. Ciri-ciri Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan dan dialami oleh peserta didik untuk mencapai tujuan dalam belajar. Selain dari itu belajar juga memiliki ciri-ciri yang dilihat dari tingkah laku peserta didik itu sendiri.

Dimiyati (2006, hlm 8) belajar memiliki ciri-ciri secara umum yaitu :

- 1) Pelaku belajar adalah siswa yang bertindak belajar atau pembelajaran.
- 2) Tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- 3) Proses terjadinya belajar secara internal pada diri pembelajaran
- 4) Tempat belajar bisa dilakukan dimana saja di sembarang tempat
- 5) Lama waktunya belajar yaitu sepanjang hayat
- 6) Syarat terjadinya belajar apabila ada motivasi belajar yang kuat didalam diri pembelajaran.
- 7) Ukuran keberhasilan belajar dapat dilihat dari bagaimana pembelajaran dapat memecahkan masalah
- 8) Faedah belajar bagi pembelajar yaitu untuk mempertinggi martabat pribadi.
- 9) Hasil belajar sebagai dampak dari pengajaran dan pengiring

Sedangkan menurut Slameto (2003, hlm 3) mengemukakan bahwa belajar memiliki ciri-ciri yang secara garis besar sebagai berikut :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Ciri belajar yang pertama yaitu adanya perubahan belajar yang terjadi secara sadar oleh seseorang yang mengalami belajar. Misalnya seseorang telah belajar mengenai negara maka ia akan mengetahui unsur-unsur negara. Artinya ia akan menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
Ciri belajar kedua yaitu perubahan belajar yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara terus menerus dan dinamis. Misalnya seseorang belajar menulis maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis bahkan akan semakin meningkat kemampuannya apabila terus menulis.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Selanjutnya ciri ketiga yaitu dalam belajar perubahan yang terjadi selalu bertambah dan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik lagi. Semakin banyak usaha yang dilakukan maka perubahan yang diperoleh akan semakin banyak. Perubahan tidak terjadi secara sendiri namun karena adanya usaha yang dilakukan oleh seseorang yang belajar
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat sementara
Ciri belajar keempat yaitu setelah seseorang belajar maka hasil yang didapatkan selama belajar bersifat tetap atau permanen artinya kemampuan

seseorang yang telah belajar tidak akan hilang sebaliknya apabila terus dilatih dapat meningkatkan kemampuannya

5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Lebih lanjut ciri belajar kelima yaitu seseorang yang belajar akan menetapkan tujuan belajar yang akan dicapai. Misalnya ia belajar mengenai bilangan maka ia akan menetapkan sampai bilangan seberapa yang ingin ia capai sebagai hasil belajar. Karena seseorang telah menetapkan tujuan tersebut maka belajar yang dilakukan akan tersarah kepada tujuan yang telah ditetapkannya

6) Perubahan mencakup aspek tingkah laku

Ciri belajar yang terakhir yaitu perubahan seluruh aspek tingkah laku. Seseorang yang telah belajar akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut mencakup keseluruhan tingkah laku baik secara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Bersumber dari ciri-ciri belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar bisa dilakukan bilamana peserta didik mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar. Di dalam proses belajar pendidik akan mengalami perubahan tingkah laku yang baik dan ini dilakukan agar tujuan belajar berjalan dengan terarah.

2) Prinsip-prinsip Motivasi

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan dalam belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut (Drs. Syaiful Bahri Djamarah, 2011)

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.
2. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar
Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja

orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negative anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah diberikan hukuman pada anak didik.

4. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

5. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam dunia pendidikan, anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan, berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik, semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik.

3) Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, diantaranya:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajarnya. Angka-angka baik yang diperoleh siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan motivasi, tetapi tidak selalu demikian.

3) Saingan/kompetesi

Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Persaingan dapat digunakan untuk mendorong siswa belajar.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dan mempertaruhkan harga diri.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui bahwa akan ada ulangan.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

- 7) Pujian
Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 8) Hukuman
Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bias menjadi alat motifasi.
- 9) Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang sudah ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- 10) Minat
Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat
- 11) Tujuan ingin diakui
Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

4) Fungsi motivasi dalam belajar

Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Ada tiga fungsi motivasi:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

5) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian motivasi

Ranupandjo dalam Abdrrakhan Gintings, (2010 hlm 99) memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan motivasi sebagaimana dirangkum berikut ini :

- a) Memahami adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun secara emosional
- b) Setiap individu memiliki kepribadian yang unik sehingga memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu
- c) Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapinya

- d) Setiap individu memiliki rasa ego yang cenderung mengabaikan kepentingan orang lain, akan tetapi secara rasional ia dapat menyesuaikan dengan kepentingan orang lain.
- e) Emosi seseorang biasanya dapat dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk dalam perilaku seseorang. Dengan memelihara emosinya, kita dapat memperkirakan bagaimana perilakunya
- f) Pada umumnya kita jarang mengetahui kondisi individu secara mendalam, sehingga hanya memperkirakan reaksinya terhadap situasi tertentu

Hal – hal diatas menunjukkan betapa sulit memberikan motivasi kepada seseorang secara tepat, kecuali dipeoleh gambaran tersebut serta pola-pola tanggapannya terhadap berbagai situasi.

6) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Erwin Widiarwoso (2017 hlm 42-43) antara lain:

1. Cita-cita
Cita-cita yang dimiliki oleh peserta didik akan mampu mendorong mereka untuk terus belajar hingga kelak mereka meraihnya.
2. Kemampuan peserta didik
Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik akan memperkuat motivasinya untuk terus belajar, namun jika peserta didik kurang memiliki kemampuan akan merasa kesulitan dalam belajar, sehingga motivasinya akan kurang.
3. Kondisi fisik dan psikis peserta didik
Kondisi fisik merupakan kondisi jasmani atau keadaan tubuh peserta didik, apakah dalam kondisi sehat atau sakit. Kondisi psikis merupakan kondisi kejiwaan yang terkait dengan rohani peserta didik.
4. Lingkungan keluarga
Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan diajarkan berbagai macam hal yang nantinya akan berguna bagi kehidupannya kelak.
5. Materi pembelajaran
Bagaimana seorang guru menyajikan pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, jika guru kreatif, komunikatif, dan mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan sekaligus kontekstual, maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk belajar.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Yusuf (2009 hlm 23) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Faktor fisik
Faktor fisik yang dimaksud yaitu kesehatan nutrisi (gizi) pada siswa fungsi fisik terutama panca indra. Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya.

Kondisi fisik ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti membaca beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut :

1. Sari wulandari, mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Riau Tahun 2012 dengan judul “Pembandingan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang tidak mambantu orang tuanya mencari nafkah di SMK nurul falah pekanbaru.
2. Setiawan karyadi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010 dengan judul. Pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar.
3. Monica, mahasiswa Fakultas Ekologi manusia Institute pertanian Bogor Tahun 2009, Dengan judul “Peran keluarga terhadap perkembangan krakter anak”
4. Ayu wandira, mahasiswa Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi tahun 2016 dengan judul “ Motivasi orangtua dalam kegiatan belajar siswa di SMA Adhyaksa kota Jambi
5. Husna jamil, mahasiswa Fakultas Ekonomi program studi pendidikan Ekonomi di Universitas Negri Padang dengan judul “Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negri 1 Solok Selatan”
6. Iga seftannebcv. mahasiswa Fakultas Ekonomi program dengan judul “Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Ekonomi di SMK Abdi wacana”
7. Yusmahadi. Mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jambi Tahun 2015 dengan judul hubungan “Motivasi dengan hasil belajar siswa di SMP Negri 22 kota Jambi”
8. Nur laela lutfiana, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan dengan judul “Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa MI MA’ Arif 02 babakan kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas”.

C. Kerangka Berpikir

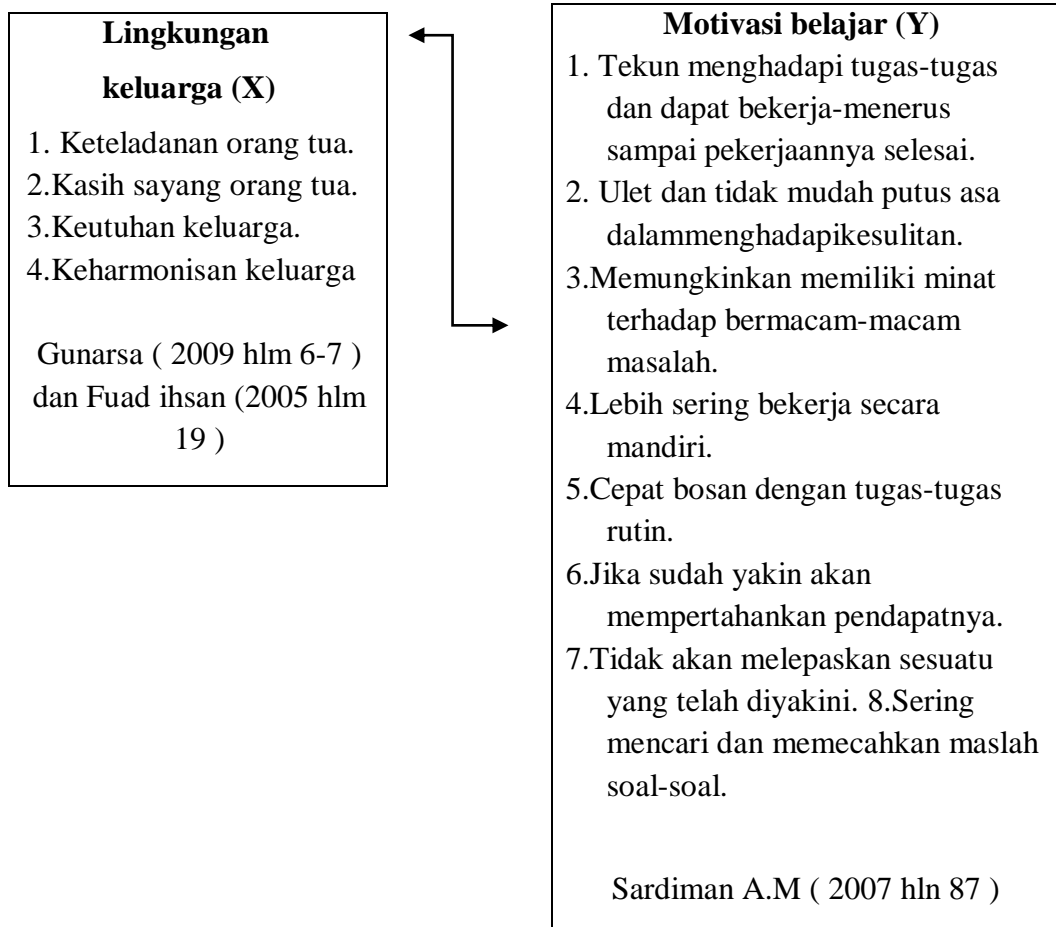
Bertitik tolak landasan teoritis sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa dalam belajar siswa memerlukan adanya motivasi, karena motivasi bukan hanya menjadi penyebab siswa belajar, tetapi juga memperlancar belajar dan menentukan pencapaian hasil belajar.

Motivasi belajar ditinjau dari asalnya dibedakan menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari diri siswa (motivasi intrinsik) dan ada juga motivasi yang berasal dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) contohnya dari lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berkaitan dengan pendidikan kasih sayang orang tua, dan keutuhan keluarga, faktor 60 lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak didi yaitu : perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pigur keteladanan orang tua bagi anak, dan keharmonisan keluarga, adapun peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak meliputi: status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, dan status anak”.

Perhatian orang tua untuk menyediakan tempat khusus untuk belajar, menyediakan alat atau fasilitas belajar, pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar siswa, pemberian bimbingan belajar, upaya menciptakan suasana kondusif untuk belajar, perhatian orang tua terhadap tugas siswa dari sekolah dan perhatian orang tua terhadap belajar merupakan faktor yang dapat menciptakan suasana psikologis siswa terkontrol.

Selanjutnya masing-masing variabel dan penelitian ini dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut :



Gambar 2.1 Karangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Ruseffendi (2010, hlm. 23) mengatakan bahwa “ hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

H₁: Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.